

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

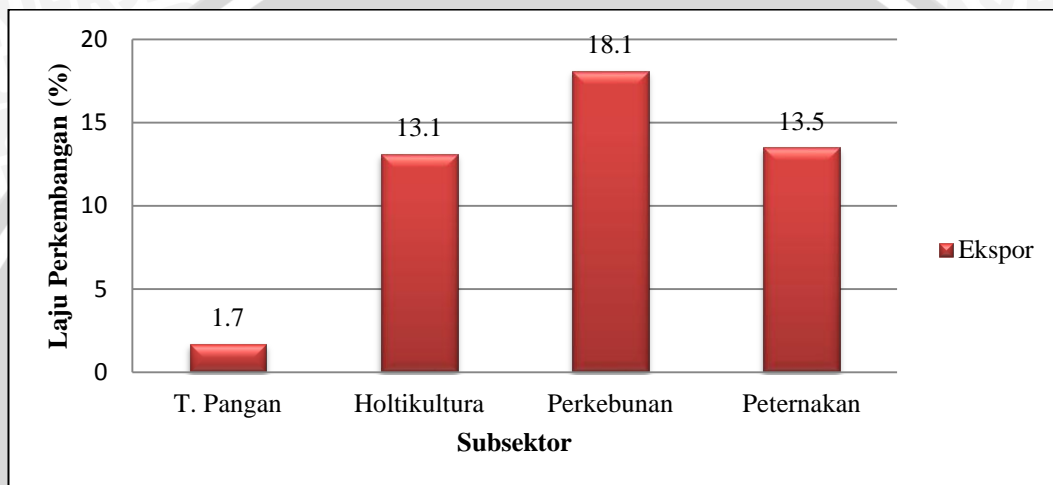
Perdagangan internasional memiliki andil yang penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Salah satu aktivitas perdagangan internasional yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara adalah kegiatan ekspor. Suatu negara memperoleh banyak manfaat dengan melakukan kegiatan ekspor antara lain memperoleh devisa, memperluas pasar produk-produk dalam negeri, serta beberapa manfaat-manfaat lainnya.

Kegiatan ekspor di Indonesia mencakup beberapa sektor ekonomi domestik, baik dalam sektor migas maupun non migas. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar dalam produksi komoditi yang bersumber dari kekayaan alam, khususnya sektor pertanian yang merupakan unsur penting dalam pembangunan perekonomian negara. Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data statistik tentang pendistribusian tenaga kerja di Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyebutkan bahwa tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian sangat besar. Tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian pada tahun 2013 mencapai 39.959.073 jiwa atau sekitar 35,04 persen dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di Indonesia yang berjumlah 114.021.189 jiwa dan telah menjadi mayoritas hingga saat ini (Badan Pusat Statistik, 2013).

Secara keseluruhan neraca perdagangan sektor pertanian masih berada pada posisi surplus, dimana laju pertumbuhan ekspor dari sektor pertanian selama periode 2004-2012 sebesar 18,6 persen/tahun sementara laju pertumbuhan impor 16,8 persen/tahun dan neraca perdagangan tumbuh positif dengan laju 1,1 persen/tahun. Sumbangan ekspor perkebunan yang relatif besar merupakan salah satu penyebab laju pertumbuhan pada sektor pertanian terus mengalami peningkatan yang positif (Departemen Pertanian RI, 2012).

Selama periode 2004-2012, kegiatan ekspor dari subsektor perkebunan tumbuh dengan laju 18,1 persen per tahun. Selama periode tersebut, subsektor perkebunan memiliki neraca perdagangan surplus dengan nilai sekitar US\$ 30.021.500.000 pada tahun 2012. Menyusul di bawahnya adalah laju pertumbuhan ekspor subsektor peternakan sebesar 13,5 persen per tahun,

holtikultura sebesar 13,1 persen per tahun, dan terakhir tanaman pangan sebesar 1,7 persen per tahun. Subsektor perkebunan mengandalkan sebanyak dua belas jenis hasil tanaman perkebunan sebagai komoditas ekspor yaitu kakao, tembakau, teh, kelapa sawit, karet, kopi, kelapa, lada, kapas, cengkeh, tebu dan pinang (Departemen Pertanian, 2012). Berikut adalah gambar pertumbuhan ekspor subsektor perkebunan dibandingkan subsektor lainnya pada sektor pertanian periode 2004-2012.



Sumber: Departemen Pertanian, 2012

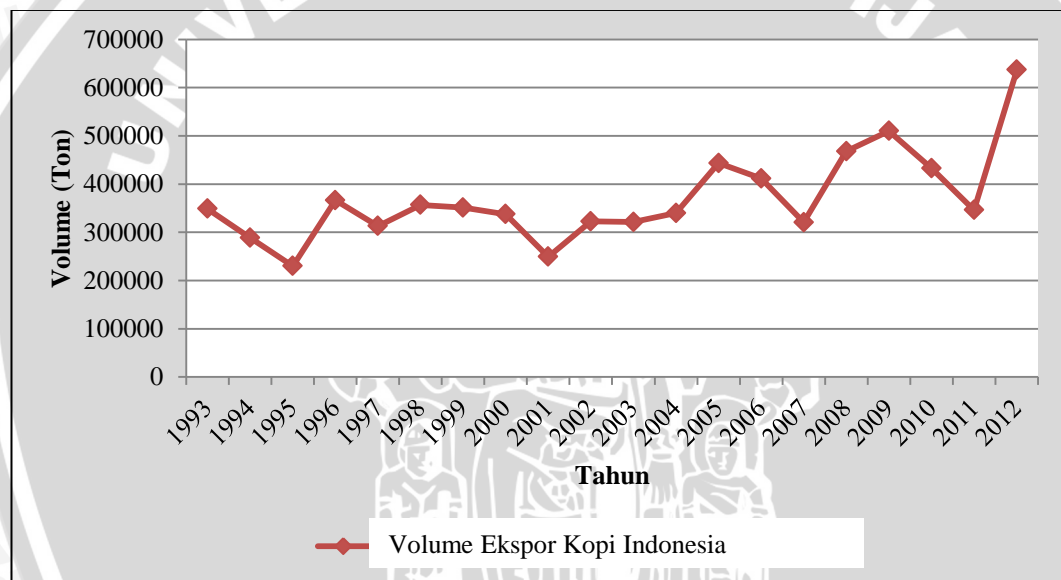
Gambar 1. Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Tahun 2004-2012

Berdasarkan Gambar 1., dapat dilihat bahwa subsektor perkebunan memiliki laju perkembangan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Hal tersebut dikarenakan hasil perkebunan banyak digunakan sebagai komoditas ekspor. Hasil perkebunan dapat digunakan untuk perdagangan maupun industri. Salah satu tanaman perkebunan yang menjadi komoditas ekspor yaitu tanaman kopi. Indonesia merupakan salah satu produsen kopi terbesar di dunia. Berdasarkan data statistik ekspor kopi dunia yang diperoleh dari *International Coffee Organization (ICO)*, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai eksportir kopi terbesar di dunia setelah Vietnam dan Brazil sejak tahun 2009. Saat ini, ekspor kopi Indonesia mencapai 636.840 ton pada tahun 2012 atau meningkat 84 persen dari tahun sebelumnya (ICO, 2013).

Pada tahun 2012, biji kopi memiliki nilai ekspor terbesar di antara komoditas hasil pertanian lainnya dari sektor non migas Indonesia. Nilai ekspor

biji kopi memberikan kontribusi terhadap nilai ekspor non migas sebesar US\$ 1.241.923.000 dengan pangsa sebesar 0,81 persen (Laporan Perekonomian Indonesia BI, 2012). Sedangkan menurut Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), rata rata nilai ekspor kopi pada tahun 2012 telah menyumbang sebesar 1,18 persen devisa negara dari non migas (AEKI, 2012).

Volume ekspor kopi Indonesia sendiri terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan laporan kementerian pertanian tahun 2012, ekspor kopi Indonesia selama 1993-2012 terus mengalami peningkatan meskipun sempat mengalami fluktuasi. Berikut adalah grafik perkembangan volume ekspor kopi Indonesia selama tahun 1993-2012.



Sumber: Departemen Pertanian, 2013

Gambar 2. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1993-2012

Berdasarkan Gambar 2, tampak bahwa perkembangan volume ekspor kopi Indonesia periode 1993-2012 meskipun berfluktuasi namun masih menunjukkan *trend* peningkatan. Pada tahun 2012, volume ekspor kopi Indonesia mencapai 636.840 ton, lebih besar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2011 dimana volume ekspor kopi Indonesia sebesar 346.092 ton.

Besarnya volume ekspor kopi Indonesia sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan produktivitas kopi dalam negeri. Sedangkan produktivitas kopi di Indonesia dipengaruhi oleh luas area perkebunan kopi dan jumlah produksinya

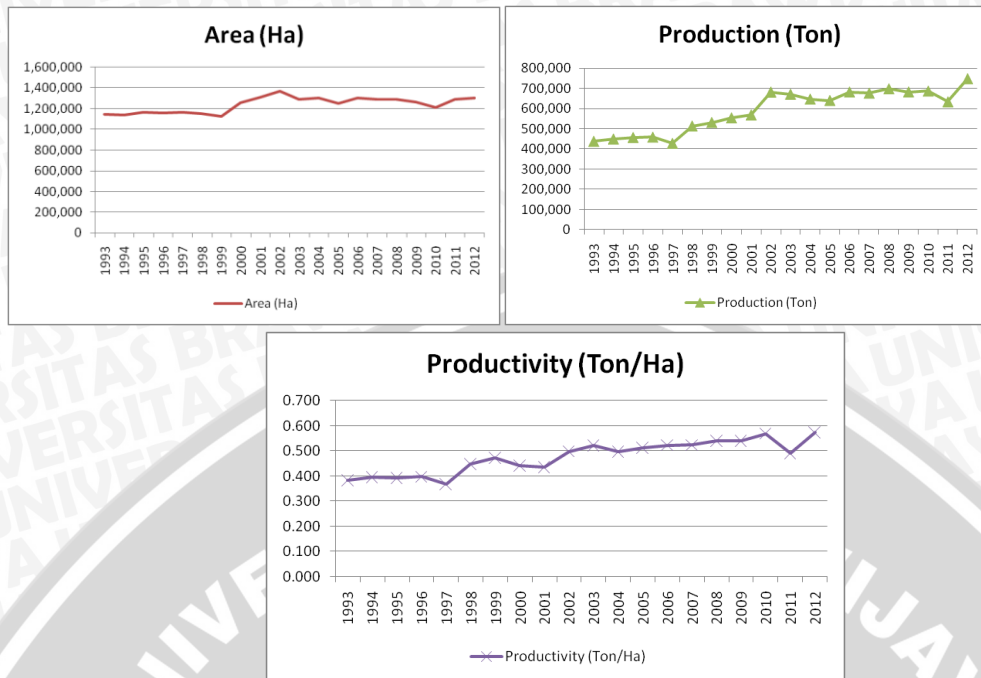
(Beritasatu.com, 2013). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan volume ekspor kopi ke luar negeri dalam hal menambah devisa negara dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas kopi di Indonesia. Peningkatan produktivitas kopi tentunya dapat dilakukan dengan meningkatkan luas area perkebunan kopi serta jumlah produksi kopi di Indonesia. Pertumbuhan luas area perkebunan kopi dan jumlah produksi kopi serta produktivitasnya di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Area, Produksi dan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2004-2012

Tahun	Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2004	1.303.943	647.386	0,496
2005	1.255.272	640.365	0,510
2006	1.308.731	682.158	0,521
2007	1.295.911	676.476	0,522
2008	1.295.110	698.016	0,539
2009	1.266.235	682.690	0,539
2010	1.210.364	686.921	0,568
2011	1.292.965	633.991	0,490
2012	1.305.895	748.109	0,573

Sumber: Departemen Pertanian, 2012

Pertumbuhan luas lahan (area) perkebunan, jumlah produksi serta tingkat produktivitas kopi Indonesia berdasarkan Tabel 1 menunjukkan peningkatan meskipun mengalami fluktuasi. Luas area perkebunan kopi pada tahun 2012 sebesar 1.305.895 Ha, lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 dimana luas area perkebunan kopi sebesar 1.292.965. Hal yang sama juga terlihat pada jumlah produksi kopi pada tahun 2012 yaitu sebesar 748.109 ton, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 dimana produksi kopi sebesar 633.991 ton. Peningkatan luas area dan jumlah produksi kopi Indonesia pada tahun 2012 dibandingkan tahun sebelumnya juga berdampak pada tingkat produktivitas, dimana produktivitas kopi di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 0.573 ton/Ha, lebih tinggi jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2011 dengan tingkat produktivitas sebesar 0.490 ton/Ha. Berikut adalah grafik pertumbuhan luas area perkebunan, produksi dan produktivitas kopi di Indonesia periode 1993-2012.



Sumber: Departemen Pertanian, 2013

Gambar 3. Perkembangan Luas Area Perkebunan, Produksi dan Produktivitas Kopi Indonesia Tahun 1993-2012

Berdasarkan Gambar 3, tampak bahwa perkembangan luas area perkebunan kopi selama tahun 1993-2012 mengalami peningkatan yang relatif kecil selama tahun 2000 hingga tahun 2002. Luas area perkebunan kopi terbesar terjadi pada tahun 2002 yaitu sebesar 1.372.184 Ha. Sedangkan jumlah produksi dan tingkat produktivitas kopi di Indonesia selama tahun 1993-2012 meskipun berfluktuasi, namun tetap menunjukkan *trend* peningkatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya untuk meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas kopi dengan cara meningkatkan luas area perkebunan kopi agar jumlah produksi kopi semakin bertambah. Peningkatan volume ekspor kopi Indonesia ke luar negeri berarti juga peningkatan terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di luar negeri.

Perkembangan pangsa ekspor kopi Indonesia tahun 1993-2012 sangat berfluktuasi. Indonesia memiliki pangsa ekspor kopi yang tinggi di beberapa negara seperti Jepang, Jerman, Italia dan Amerika (AEKI, 2013). Namun sebagai negara pengekspor kopi terbesar ketiga setelah Brazil dan Vietnam, *market share* Indonesia jelas masih kalah jauh dibandingkan dengan kedua negara tersebut.

Perbandingan pangsa ekspor kopi Indonesia, Brazil dan Vietnam dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Pangsa Ekspor Kopi Indonesia, Brazil dan Vietnam Tahun 1993-2001

Tahun	Pangsa Brazil (%)	Pangsa Vietnam (%)	Pangsa Indonesia (%)	Pangsa Negara Lain (%)
1993	32.64	4.13	11.81	51.42
1994	31.67	6.41	10.51	51.41
1995	27.91	9.60	8.90	53.59
1996	25.89	9.44	12.20	52.47
1997	27.67	12.48	9.97	49.88
1998	29.98	11.51	10.75	47.76
1999	34.10	12.92	9.41	43.56
2000	26.07	19.79	9.10	45.04
2001	31.80	23.64	6.33	38.23

Sumber: Faostat, 2013

Berdasarkan Tabel 2, tampak bahwa pangsa ekspor kopi Indonesia pada tahun 1993 hingga 1996 lebih besar jika dibandingkan dengan pangsa ekspor kopi Vietnam. Namun pangsa ekspor kopi Indonesia mulai tertinggal di belakang Vietnam sejak tahun 1997 hingga 2001. Pangsa ekspor kopi Indonesia pada tahun 1993 sebesar 11,81 persen lebih besar daripada pangsa ekspor kopi Vietnam yaitu sebesar 4,13 persen pada tahun yang sama. Sedangkan pada tahun 2001, pangsa ekspor kopi Indonesia telah mencapai 6,33 persen, jauh tertinggal di bawah pangsa ekspor kopi Vietnam yang mencapai angka 23,64 persen pada tahun yang sama. Pangsa ekspor kopi Brazil sejak tahun 1993 hingga 2001 selalu berada di atas pangsa ekspor kopi Vietnam dan Indonesia.

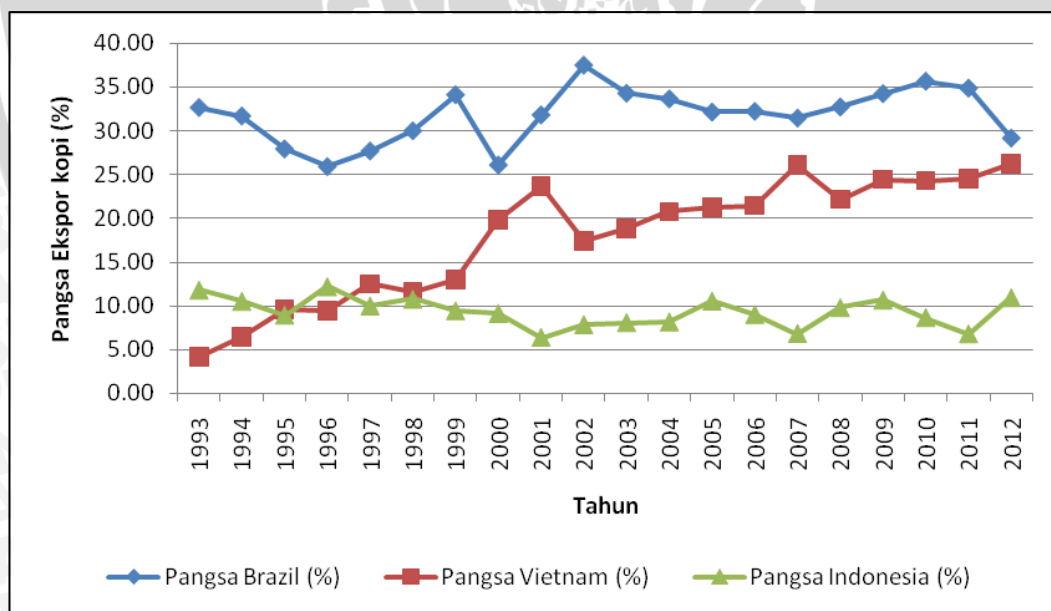
Pangsa ekspor kopi Indonesia yang fluktuatif tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan harga kopi dunia khususnya dari segi permintaan. Harga merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan. Guell (2008) menyebutkan dalam tulisannya mengenai hukum permintaan yaitu jika suatu barang yang nilainya sama kemudian harga barang tersebut naik, maka permintaan akan turun dan apabila harga barang tersebut turun, maka permintaan akan naik.

Penelitian terhadap ekspor kopi Indonesia perlu dilakukan agar dapat dilakukan upaya-upaya peningkatan terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor internal maupun

eksternal yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan fakta-fakta di atas, kopi produksi Indonesia merupakan komoditas yang mempunyai daya saing yang tinggi dengan komoditas kopi luar negeri dan mempunyai potensi untuk menambah devisa negara, sehingga peneliti ingin menganalisis pengaruh produktivitas, areal, harga kopi dunia, pangsa ekspor kopi Brazil dan Vietnam terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia. berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil sebuah judul penelitian yaitu “Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pangsa ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional”. Harapan dari penelitian adalah pangsa ekspor kopi Indonesia dapat lebih ditingkatkan.

1.2. Rumusan Masalah

Selama periode 1993-2012 pangsa ekspor kopi Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari pangsa pasar Brazil maupun Vietnam. Padahal pada tahun 1993-1996 pangsa ekspor kopi Indonesia sempat berada di atas pangsa ekspor kopi Vietnam. Namun pada tahun 1997 pangsa ekspor kopi Indonesia mulai tertinggal di bawah pangsa ekspor kopi Vietnam dan semakin tertinggal jauh hingga tahun 2012. Perkembangan pangsa ekspor Brazil, Vietnam dan Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Sumber: Faostat, 2013

Gambar 4. Pangsa Ekspor Kopi Brazil, Vietnam dan Indonesia Tahun 1993-2012

Berdasarkan Gambar 4, tampak bahwa perkembangan pangsa ekspor kopi Indonesia selama tahun 1993-2012 sebesar -0,03 persen atau cenderung mengalami penurunan. Berbeda dengan pangsa ekspor kopi Vietnam yang sebelumnya berada di bawah Indonesia, namun kini telah mengalami peningkatan yang sangat pesat dan bahkan cukup jauh melewati atau berada di atas pangsa ekspor kopi Indonesia. Sedangkan pangsa ekspor kopi Brazil meskipun tidak menunjukkan peningkatan lebih pesat dibanding Vietnam, namun pangsa ekspor kopi Brazil masih berada di atas Vietnam dan Indonesia.

Volume ekspor kopi Indonesia berpengaruh terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di luar negeri. Artinya adalah semakin besar volume ekspor kopi Indonesia ke luar negeri, maka dapat diartikan bahwa pangsa ekspor kopi Indonesia juga semakin besar. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian tahun 2013, dapat diketahui bahwa volume ekspor kopi Indonesia masih mengalami fluktuasi.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa volume ekspor kopi Indonesia sangat tergantung oleh tingkat produktivitas kopi di Indonesia, dimana produktivitas kopi di Indonesia sendiri sangat dipengaruhi oleh luas area perkebunan dan produksi kopi. Pangsa ekspor kopi Indonesia juga dipengaruhi oleh pertumbuhan harga kopi dunia. Demikian juga dengan pangsa ekspor kopi dari negara eksportir pesaing seperti Brazil dan Vietnam, tentunya juga memiliki pengaruh terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di luar negeri.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan luas area perkebunan kopi, tingkat produktivitas dan harga kopi Indonesia dibandingkan dengan Brazil dan Vietnam?
2. Sejauh mana luas areal kopi Indonesia, produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, pangsa ekspor kopi Brazil dan Vietnam mempengaruhi terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia di pasar internasional?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan luas area perkebunan kopi, produktivitas, harga kopi Indonesia maupun Brazil dan Vietnam.

2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pangsa ekspor kopi Indonesia ke luar negeri seperti luas areal perkebunan kopi Indonesia dan produktivitas kopi Indonesia, harga kopi dunia, serta pangsa ekspor kopi Brazil dan Vietnam.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan berguna dalam hal:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi eksportir kopi Indonesia, dalam upaya meningkatkan pangsa ekspor kopi Indonesia.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar kajian dalam hal pengambilan kebijakan ekspor kopi di Indonesia.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap dan menambah pengetahuan tentang penelitian berikutnya, khususnya mengenai perdagangan ekspor kopi Indonesia.

